

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu, berguna sebagai makanan bagi bayi. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi yang baru lahir untuk memenuhi tumbuh kembang yang optimal, pemberian ASI dilakukan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan untuk bayi berusia nol sampai 6 bulan (Agustina et al., 2022). Berdasarkan kajian teoritis yang ada, banyak faktor yang memengaruhi efektivitas menyusui, yaitu faktor ibu dan faktor bayi. Faktor ibu yang memengaruhi efektivitas menyusui diantaranya adalah gizi, ketenangan jiwa dan pikiran, penggunaan alat kontrasepsi, perawatan payudara, pijat laktasi, anatomi payudara, faktor fisiologi, dan pola istirahat. Faktor bayi yang memengaruhi efektivitas menyusui diantaranya adalah refleks hisap bayi, frekuensi menyusu, berat bayi lahir, usia bayi lahir, dan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (Maryunani, 2019).

Menurut WHO dalam (Sinaga & Siregar, 2020) sekitar dua pertiga kematian bayi usia 0-12 bulan terjadi saat bayi masih usia neonatal (0-28 hari), tindakan tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama dan tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan menjadi penyebab utamanya dan secara global hanya terdapat sebesar 42% bayi yang mendapatkan IMD. Menurut KEMENKES pada tahun 2018 melalui riskesdas melaporkan bahwa cakupan ASI dan IMD meningkat dari 34,5% menjadi

58,2% sedangkan prevalensi ASI eksklusif pada tahun 2018 hanya 35,3% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 diketahui bahwa cakupan Bayi baru lahir mendapat ASI Eksklusif sebesar 61,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2020). Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (68,2%). Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun jumlahnya. Namun jika cakupan ini sudah diatas target RPJMN tahun 2020 yaitu sebesar 40% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2020).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu, berdasarkan hasil data RSUD Muhammadiyah Ponorogo didapatkan pada tahun 2024 ibu *post partum* secara spontan maupun *cesar* sebanyak 1.040 ibu *post partum*, dan dari data wawancara dengan 10 ibu menyusui di ruang Siti Walidah RSUD Muhammadiyah Ponorogo didapatkan hasil 6 orang (60%) mengalami ketidaklancaran produksi ASI dan 2 (20%) orang mengatakan produksi ASI tidak keluar sama sekali, dan 2 (20%) orang mengatakan produksi asi lancar. Hasil wawancara yang dilakukan juga mengatakan belum mengetahui tindakan untuk memperlancar produksi ASI.

Pasca persalinan ibu akan memasuki masa nifas atau biasa disebut masa *post partum*, yaitu jangka waktu antara lahirnya bayi dan plasenta lepas dari rahim sampai kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan normal seperti sebelum melahirkan. Masa nifas ini berlangsung selama enam minggu (Maryunani, 2019). Mayoritas persoalan yang dihadapi ibu saat masa nifas

adalah persoalan asupan nutrisi yang akan diberikan kepada anak dan rasa khawatir ibu apabila pemberian ASI tidak efektif.

Pijat oksitosin yang sering dilakukan dalam rangka meningkatkan ketidاكلancaran produksi ASI adalah pijat oksitosin. Pijat Oksitosin termasuk terapi kesehatan yang dilakukan untuk merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin, sehingga dapat membantu memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik pijat yang banyak dilakukan pada ibu pasca bersalin. Pijat ini diyakini mampu memberi stimulasi pada puting dan meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan mudah karena gerakannya tidak terlalu banyak untuk dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat. Pijat oksitosin ini dapat memberikan ibu rasa lebih nyaman dan rileks (Yusari, 2021).

Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan menggunakan minyak zaitun. Kandungan dalam minyak zaitun dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin, menjaga kelembapan kulit, meredakan iritasi dan peradangan, merelaksasikan otot, dan mengencangkan payudara (Nahdiah, 2021).

Ketidاكلancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan pada hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Magdalena et al., 2020). Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh kesehatan mental ibu yang berdampak pada kelancaran pengeluaran ASI dan proses menyusui. Kelancaran pengeluaran ASI tidak hanya pada pemenuhan nutrisi ibu tetapi juga dipengaruhi oleh stress yang dialami ibu, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan tanpa hambatan

sebaiknya ibu melakukan persiapan baik secara fisik maupun psikologis (Sasi et al., 2022).

Pijat oksitosin dengan minyak zaitun adalah pemijatan menggunakan minyak zaitun pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2021). Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang akan rangsangan hipofisis posterior mengeluarkan hormone oksitosin selanjutnya akan merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk mengeluarkan air susu (Arniyanti & Anggraeni, 2020). Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, berguna untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin juga berfungsi untuk merangsang reflek let down sehingga meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, meningkatkan produksi ASI dan mengurangi sumbatan pada saluran produksi ASI sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Noviana et al., 2022).

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down* (Rahayu, 2020). Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa backmassage pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui (Rahayu, 2020). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat, yang dilakukan sebelum menyusui dengan durasi kurang lebih 15

menit, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi uterus dan sekresi ASI, pijat oksitosin pada tulang belakang akan menyebabkan neurotransmitter merangsang medulla oblongata dan langsung mengirimkan pesan ke hipotalamus hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya. (Suherni dkk, 2019 dan Nahdiah, 2021). Minyak zaitun mengandung senyawa seperti fenol, tokoferol, sterol, pigmen, dan squalene, yang memegang peran penting dalam kesehatan. Kandungan emolien dan antioksidan dalam minyak zaitun dapat menjaga kulit agar tetap kencang, lembut dan lentur. Pada masa mesir kuno minyak zaitun dianggap sebagai minyak suci dan memiliki kandungan vitamin dan mineral (Khadijah, 2012).

Pijat Oksitosin dengan minyak zaitun merupakan salah satu terapi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pemberian pijat oksitosin dengan minyak zaitun merupakan salah satu tugas perawat sebagai care giver dalam memberikan asuhan keperawatan dari yang mudah sampai yang kompleks. Perawat memberi dukungan dan rasa nyaman pada ibu postpartum melalui tindakan pijat oksitosin, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan efektivitas menyusui. Perawat juga memberikan pendidikan kesehatan sekaligus mendemonstrasikan teknik pijat oksitosin yang benar kepada suami atau keluarga klien.

Berdasarkan dengan banyaknya permasalahan di atas yang terungkap, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Pijat Oksitosin Dengan Minyak Zaitun Untuk Memperlancar ASI

pada Ibu Postpartum dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Menyusui di RSUD Muhammadiyah Ponorogo 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Pijat Oksitosin Dengan Minyak Zaitun pada Ibu *Post partum* dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah mengetahui penerapan pijat oksitosin dengan minyak zaitun pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien *post partum* dengan masalah keperawatan ketidakefektifan menyusui.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dengan masalah keperawatan ketidakefektifan menyusui.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif
- d. Melakukan implementasi keperawatan penerapan pijat oksitosin dengan minyak zaitun pada ibu *postpartum* dengan masalah menyusui tidak efektif
- e. Melaksanakan evaluasi asuhan keperawatan penerapan pijat oksitosin dengan minyak zaitun pada ibu *post partum* dengan masalah menyusui tidak efektif

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Di harapkan menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu *post partum* melalui pijat oksitosin dengan minyak zaitun.

1.4.2. Praktis

1. Bagi Pasien

Dapat memberikan layanan kesehatan berupa asuhan keperawatan yang tepat dan benar agar meningkatkan derajat kesehatan yang baik dan dapat menambah kesejahteraan bagi pasien.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu postpartum melalui pijat oksitosin dengan minyak zaitun.

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pijat oksitosin dengan minyak zaitun pada asuhan keperawatan ibu *post partum* dengan menyusui tidak efektif.

4. Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan Asuhan Keperawatan

5. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai ilmu keperawatan yang digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komprehensif pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif.

